**MORES**; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan
*website: http://mores.stkippasundan.ac.id/index.php*
***MORES**; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan, 3*(2), 93-106

# KOMPETENSI GURU PKN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA

**Sambas Prabawa, Ernandia Pandikar, Rahayu Andini Lestari**
*Prodi. Pendidikan Pancasila dan Kewaganegaraan, STKIP Pasundan Cimahi*
*rahayuandini8@gmail.com*

**Naskah diterima** : 29 Mei 2021, **Naskah direvisi** : 16 Juni 2021, **Naskah disetujui** : 25 Agustus 2021

***ABSTRAK***

*Guru PKn lebih dituntut untuk berperan dalam membina kedisiplinan siswa, karena hakikatnya PKn dapat membekali siswa budi pekerti, nilai, moral, dalam menjalankan kehidupannya menjadi warga negara yang baik. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui bentuk pola bimbingan Guru PKn dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMA Pasundan 1 Cimahi (2) Untuk mengetahui hambatan atau kendala yang dihadapi oleh Guru PKn dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMA Pasundan 1 Cimahi, dan (3) Untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah memperoleh pola bimbingan di SMA Pasundan 1 Cimahi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kedisiplinan siswa di sekolah sudah cukup baik namun perlu ditingkatkan lagi, karena ada beberapa siswa yang masih melakukan pelanggaran di sekolah. Kendala yang dihadapi oleh Guru PKn dari dari faktor siswa masih ada beberapa siswa yang sulit diajak berdisiplin saat pembelajaran, pembawaannya yang sulit diatur. Kemudian dari faktor guru kurangnya pengawasan dari Guru PKn kepada siswa. Upaya yang dilakukan oleh Guru PKn dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Pertama, melakukan pendekatan personal. Kedua, menanamkan kesadaran kepada siswa akan pentingnya berdisiplin. Ketiga, membangun kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua. Keempat, memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran.*

**Kata Kunci :** Kompetensi Guru PKn, Kedisiplinan, dan Peserta didik

***ABSTRACT***

*Civics teachers are required to play a role in fostering student discipline because, in essence, Civics can equip students with character, values, and morals in their lives to become good citizens. The objectives to be achieved in this study are: (1) To determine the form of Civics Teacher guidance pattern in improving student learning discipline at SMA Pasundan 1 Cimahi (2) To find out the obstacles or obstacles faced by Civics Teachers in improving student learning discipline at SMA Pasundan 1 Cimahi, and (3) To determine changes in student behavior after obtaining guidance patterns at SMA Pasundan 1 Cimahi. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The study results show that the disciplinary conditions of students at school are good enough, but it needs to be improved again because some students still commit violations at school. Constraints faced by Civics Teachers from student factors are still some students who are challenged to be disciplined during learning; their traits are difficult to regulate. Then from the teacher factor, the lack of supervision from the Civics Teacher to students. Efforts made by Civics Teachers to improve student learning discipline. First, take a personal approach. Second, instill awareness in students of the importance of discipline. Third, build good cooperation between the school and parents. Fourth, give sanctions to students who commit a violation.*

***Keywords**: Civics Teacher Competence, Discipline, and Students*

## PENDAHULUAN

Pendidik diidentikkan guru yang artinya "digugu" dan "ditiru". Namun, dalam paradigma baru pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator. Pendidik dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas kependidikannya. Guru harus membimbing perkembangan perhatian anak dengan dasar pengalamannya". Dengan pengalaman-pengalaman itu, ia dapat membedakan mana yang masih berguna bagi masa depan dan mana yang tiada gunanya lagi. Guru yang cakap harus tahu memilih bahan pengalaman (belajar) yang mana yang harus di sampaikan kepada muridnya.

Arti pembimbingan guru dalam mewujudkan kedisiplinan peserta didik mampu diwujudkan dengan memberikan perhatian kepada peserta didik apabila peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib. dengan adanya teguran diharapkan ada koreksi secara cepat kepada peserta didik sehingga dapat mengubahnya secara cepat pula. Oleh karena itu pola pembimbingan guru merupakan salah satu faktor terbentuknya disiplin peserta didik. Kompetensi guru sebagai kemampuan guru untuk secara bertanggung jawab melaksanakan tugasnya dengan tepat. Kompetensi guru sebagai kemampuan melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.

Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab, yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dapat dianggap mampu melakukan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjalaskan keempat kompetensi yang harus dimiliki guru.

Guru PKn harus memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman kurikulum/ silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Guru PKn harus memiliki kompetensi kepribadian, yaitu memiliki kepribadian yang baik mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Guru PKn harus memiliki kompetensi sosial yaitu kemampuan dalam hubungan baik, sekurang- kurangnya meliputi: berkomunikasi lisan, tulisan, data atau isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat.

Guru PKn harus memiliki kompetensi profesional meliputi penguasaan materi PKn secara baik sesuai dengan perkembangan zaman, penguasaan kurikulum, penguasaan substansi keilmuan, penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Kedua disiplin yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien. Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah, disekolah yang disiplin akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik.

Berdasarkan studi pendahuluan penulis dan hasil wawancara bersama salah satu Wakil Ketua bagian Kesiswaan yaitu Bapak Dadang Hidayat pada hari Senin 05 Oktober 2020 menyoal kedisiplinan siswa beliau menuturkan "masih adanya siswa disaat pembelajaran masih berlangsung pada umumnya keluar masuk ruangan, ribut, dan kadang didapati siswa yang tidur saat pembelajaran masih berlangsung."

Berdasarkan penuturan salah seorang gurutersebutdiatas,makaketidakdisiplinan siswa dalam pembelajaran menurut Kepala Sekolah yaitu Bapak Dani Setiabudi dapat dikarenakan kemampuan guru dari aspek kompetensi dalam memberikan contoh yang berkaitan kedisiplinan masih kurang misalnya ketepatan waktu guru dalam mengajar yang terkait dengan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan hubungan sosial atau kurang menariknya seorang guru dalam menyampaikan materi ajarnya dan metode guru dalam mengajar yang monoton sehingga menyebabkan siswa bosan dan jenuh, juga menyebabkan siswa pada saat pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa keluar masuk ruangan, ribut, hingga bolos disaat pembelajaran belum selesai.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan di ungkap dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pola bimbingan guru PKn dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMA Pasundan 1 Cimahi?
2. Hambatan atau kendala apa yang dihadapi oleh guru PKn dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMA Pasundan 1 Cimahi?
3. Adakah perubahan perilaku setelah memperoleh pola bimbingan menyangkut kedisiplinan belajar pada siswa di SMA Pasundan 1 Cimahi?

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisa pelaksanaan spervisi pengajaran dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas XI di SMA Pasundan 1 Cimahi. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dimana data-data yang dikumpulkan dituangkan dalam bentuk uraian.

Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mengkaji berbagai permasalahan yang ada di lapangan dan memperoleh makna yang lebih sesuai kondisi lingkungan tempat dilakukannya penelitian.

Senada dengan pendapat Sukardi (2004), menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, fenomena yang sedang terjadi dan berhubungan dengan kondisi yang ada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa catatan, *tape recorder*, dan tustel (kamera),

sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiyono (2013) bahwa peneliti sebagai instrumen memiliki senjata yang secara luar dapat digunakannya.

Dalam penelitian kualitatif, temuan dan data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengembangkan teori berdasarkan yang dibutuhkan yaitu diperoleh dengan pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara dan data-data yang ditentukan oleh peneliti.

## PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Pola Bimbingan Guru PKn dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa.

Setelah proses penganalisaan hasil penelitian, selanjutnya di uraikan pembahasan penelitian berdasarkan penelitian tentang kompetensi guru PKn dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Peranan guru sebagai pendidik bagi pembentuk generasi yang bermoral pada masa sekarang dan yang akan datang adalah sangat penting. Dimana guru bukan saja menyampaikan ilmu tetapi membentuk insan yang berketerampilan dari segi intelek, rohani, emosi, jasmani dan spiritual. Guru yang memainkan peranan yang berkaitan dengan memberi bantuan dan semangat, memerhati dan mendisiplinkan anak didik supaya patuh terhadap peraturan-peraturan sekolah, dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Bentuk pola bimbingan guru PKn dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa yaitu, guru selalu menerapkan pola bimbingan permisif dan demokratis. Maka dari itu tugas guru sebagai pendidik berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Guru sebagai pendidik tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kreatifitasnya melalui kedisiplinan belajar.

Isjoni (2008) mengatakan guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Ditangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitas sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa yang akan datang. Pembimbingan pada saat ini berkembang sesuai dengan fungsinya, membina untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga pengajar untuk mewujudkan tenaga guru yang profesional adalah unsur yang penting bagi pembaruan dunia pendidikan.

Menurut Dewey dalam Muskibin (2010) mengemukakan bahwa "Guru harus membimbing perkembangan perhatian peserta didik dengan dasar pengalamannya". Dengan pengalaman-pengalaman perhatian itu, ia dapat membedakan mana yang masih berguna bagi masa depan dan mana yang tiada gunanya lagi. Dan menurut Syarifuddin (2005), disetiap sekolah perlu ada manajemen yang berkaitan dengan pembinaan siswa, yaitu cara pengelompokkan siswa, kenaikan kelas, penentuan program, pembinaan disiplin dan kegiatan ekstrakurikuler.

Siswa sering melakukan pelanggaran disaat pembelajaran berlangsung. Adanya interaksi antara guru dan siswa dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang

baik. Salah satu yang menjadi tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung adalah pola pembimbingan guru PKn. Dimana seorang guru atau tenaga pendidikan harus memiliki pembimbingan dan kemampuan yang luar biasa dalam penyampaian materi supaya apa yang dimaksud dan tujuan pembelajaran dari pembinaan itu sendiri bisa tercapai.

## 2. Kendala yang dihadapi oleh Guru PKn dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa.

Dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa terdapat macam kendala yang dihadapi oleh guru dan pihak sekolah. Adanya suatu masalah tidak dapat dihadapi dengan sikap dan tindakan yang positif agar tidak merugikan bagi guru maupun peserta didik, dengan demikian peneliti menggali informasi kepada guru PKn yang berkenaan dengan faktor dan kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

Guru merupakan orang pertama dalam penegakan disiplin sekolah juga diharapkan memberi dukungan bagi penerapan pelaksanaan disiplin siswa. Dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah karakteristik siswa, karena di SMA Pasundan 1 Cimahi terdapat karakteristik siswa yang berbeda-beda. Dengan perbedaan karakteristik tersebut, maka pihak sekolah harus menerapkan lebih baik lagi tentang peraturan- peraturan yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh siswa. Seorang guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua bagi peserta didik, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali siswa dalam jangka waktu tertentu.

Setiap siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib dikenakan sanksi sesuai dengan yang diperbuat siswa. Terjadnya pelanggaran tersebut merupakan tugas guru dan pihak sekolah yang menangani agar siswanya tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran lagi, dengan sanksi yang diberikan, siswa akan berusaha menata perilakunya agar terbiasa tertib, teratur, dan mematuhi.

Menurut Utami Munandar (2002:103) pemberian hukuman seyogyanya dipertimbangkan adanya kemungkinan-kemungkinan dampak negatif dari hukuman tersebut. Dalam membentuk perilaku disiplin siswa di sekolah tidaklah selalu berjalan dengan seperti yang diinginkan. Salah satu kendala guru PKn dalam membentuk pembinaan perilaku disiplin siswa di sekolah yaitu kendala dari faktor siswa dan faktor guru.

Terdapat beberapa siswa yang sulit diajak berdisiplin saat pembelajaran karena masih ada yang keluar masuk kelas, ribut, tidur di dalam kelas atau memang dari bawaannya sulit diatur. Kemudian kendala dari faktor guru kurangnya pengawasan dari guru PKn kepada siswa yang mengakibatkan adanya siswa yang sering melanggar peraturan sekolah, dan tidak mengikuti pembelajaran dengan baik.

Erwin (2015) yang menyatakan sekolah merupakan tempat atau wadah untuk mengembangkan atau membentuk karakter warga negara peserta didik. Dengan terbentuknya karakter warga negara yang salah satunya memiliki sikap kedisiplinan pada diri peserta didik, akan kepada orang tua, toleransi kepada sesama, bersikap jujur, dapat dipercaya, toleransi, berakhlak mulia terhadap sesama yang

nantinya diharapkan dapat di terapkan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Mulyana (2015) mengemukakan nilai takwa bahwa seorang pesilat harus selalu memohon petunjuk Allah agar ilmu yang didapat dari kegiatan pencak silat senantiasa terukur dan terkendali sehingga tidak berdampak negatif terhadap orang lain. Bila hal tersebut dapat dilakukan, seorang pesilat akan mampu mewujudkan perdamaian dan persahabatan yang abadi dengan siapa pun berlandaskan pada keimanan yang teguh kepada Allah Swt.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpukan bahwa nilai religius pada kesenian pencak silat dibentuk secara tidak instan melainkan membutuhkan waktu yang cukup panjang melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus berulang-ulang pada setiap waktu didampingi dengan evaluasi untuk meningkatkan karakter yang akan dihasilkan. Proses pengembangan pembentukan karakter religius tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh pelatih yang mampu menghadapi berbagai macam sikap, perilaku dan kebiasaan peserta didik.

### 3. Perubahan Perilaku Siswa Setelah Memperoleh Pola Bimbingan Menyangkut Kedisiplinan Belajar

Setelah memperoleh pola bimbingan dari guru PKn, tentu saja akan ada perubahan perilaku pada siswa. Perilaku ketidakdisiplinan pada siswa tentu saja dapat diperbaiki dengan adanya pendekatan guru PKn dengan cara memberikan pengarahan pada siswa mengenai arti penting dari kedisiplinan belajar siswa. Tidak hanya guru PKn saja yang terlibat, melainkan guru PKn dibantu oleh guru- guru mata pelajaran lain, kesiswaan, dan BK. Serta pihak sekolah juga harus bekerjasama dengan orang tua siswa, agar orang tua siswa juga ikut membantu meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

### 4. Nilai Nasionalis pada Kesenian Pencak Silat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pengurus pencak silat, pelatih, tokoh masyarakat, orang tua peserta didik dan peserta didik mengenai nilai nasionalis pada kesenian pencak silat untuk memiliki rasa cinta terhadap tanah air, menjaga kebudayaan bangsa melalui kesenian pencak silat, membangun semangat patriot, memiliki sikap rela berkorban, kreativitas yang dibutuhkan dalam menjaga kesenian pencak silat dan inovatif yang dilakukan kesenian pencak silat tetap eksis.

Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara tersebut Yanti (Yanti, 2020) mengemukakan nasionalis sebagai wujud dari kesadaran bernegara yang diwujudkan dengan pembuktian nyata dalam mencintai bangsa dan negaranya. Subnilai nasionalis antara lain aspesiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Nasionalis mengikat warga negara untuk memiliki kesadaran sebagai satu bangsa, miliki semangat nilai-nilai patriotik, kreatif serta inovatif, mampu membentuk kepribadian watak.

Selanjutnya Nugraha (2020) mengemukakan terdapat nilai-nilai bela negara dalam pencak silat, diantaranya: (1) mencintai, menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, (2) menjaga nama

baik bangsa dan negara, (3) disiplin dan bertanggung jawab, (4) menghargai dan menghormati keanekaragaman, (5) rukun dan berjiwa gotong-royong, (6) menjalankan hak dan kewajiban sesuai peraturan yang berlaku, (7) meyakini Pancasila sebagai dasar negara dan menjadikannya asas, tujuan, dan implementasi program organisasi persilatan, (8) rela berkorban untuk bangsa dan negara, (9) memiliki kemampuan awal bela negara dan (10) semangat dan bekerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalis pada kesenian pencak silat merupakan suatu kesetian yang tinggi terhadap negara untuk berjuang bersama-sama menjaga dan memperkenalkan budaya lokal melalui pembelajaran, pembiasaan serta keteladanan yang dilakukan dengan mengasah jiwa, seperti saling menghargai untuk menghadapi kehidupan yang dinamis dan mampu menghayati budaya yang berlaku.

### 5. Nilai Mandiri pada Kesenian Pencak Silat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pengurus pencak silat, pelatih, tokoh masyarakat, orang tua peserta didik dan peserta didik mengenai nilai mandiri pada kesenian pencak silat untuk memiliki sikap kerja keras agar tidak mudah menyerah melalui pencak silat, cara menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik melalui pencak silat, membentuk karakter percaya diri pada peserta didik melalui pencak silat, cara membuat peserta didik disiplin dengan mengikuti pencak silat, cara membuat peserta didik agar mampu mengatur waktu, dan cara melatih peserta didik agar mampu mengendalikan emosi.

Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara tersebut Widiastuti (2019) karakter mandiri merupakan perilaku yang sangat penting dikembangkan, karakter mandiri tidak akan berhasil juka tidak dibina dalam kerja keras, disiplin, membuat anak dapat mengatur waktu, memiliki rasa tanggung jawab, lebih percaya diri, dapat mengendalikan emosi. Selanjutnya Mulyana (2015) mengemukakan karakter tangguh dalam pencak silat merupakan sikap ulet dan sanggup mengembangkan kemampuan diri, dalam kaitanya dengan proses pendidikan. Dalam pencak silat, tangguh berarti banyak inisiatif dan kreatif dan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengatasi segala permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai mandiri pada kesenian pencak silat merupakan perilaku yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari melalui proses pembelajaran yang dimulai dari hal-hal kecil yang diajarkan dan ditanamkan sejak dini kepada anak- anak. Nilai kemandirian menjadikan peserta didik dapat mengatur waktu kegiatannya sendiri dan membuat peserta didik terbiasa menolong orang lain.

### 6. Nilai Gotong-Royong pada Kesenian Pencak Silat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pengurus pencak silat, pelatih, orang tua peserta didik dan peserta didik mengenai menumbuhkan rasa solidaritas melalui pencak silat, sikap tolong menolong yang diajarkan dalam pencak silat, bagaimana menjalin komunikasi dalam kesenian

pencak silat, dan peran Purwa Kencana untuk dapat meminimalisasi kejahatan.

Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara tersebut Murda (2019) mengemukakan dengan mengimplementasikan pendidikan karakter gotong-royong untuk mampu meningkatkan sikap solidaritas, menjalin komukasi untuk persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan, dan dapat memimalisasi kejahatan. Selanjutnya Mulyana (2015) mengemukakan seorang pesilat harus peka, peduli, antisipasi, proaktif, dan mempunyai kesiapan diri terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi. Pesilat yang tanggap artinya memiliki kepekaan, kecerdasan, dan kecerdikan dalam mengantisipasi serta memahami situasi yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai gotong-royong pada kesenian pencak silat gotong-royong merupakan kepribadian bangsa yang ada dalam kehidupan masyarakat tumbuh dari diri kita sendiri. Karakter goyong-royong merupakan kemampuan untuk bekerja sama untuk peduli terhadap perubahan yang terjadi untuk membangun daya saing menghadapi era persaingan global yang terjadi.

### 7. Nilai Integritas pada Kesenian Pencak Silat Berdasarkan hasil wawancara yang telah

Peneliti melakukan wawancara dengan pengurus pencak silat, pelatih, tokoh masyarakat, orang tua peserta didik dan peserta didik mengenai cara dalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh melalui pencak silat, langkah yang ditempuh pelatih untuk membentuk etika peserta didik melalui pencak silat, kegiatan apa yang dapat menanamkan sikap saling menghargai peserta didik melalui pencak silat, bagaimana cara pelatih menerapkan sikap rendah hati kepada peserta didik melalui kesenian pencak silat, dan bagaimana respon peserta didik saat menerima teknik-teknik yang diberikan oleh pelatih.

Sejalan dengan pendapat dari hasil wawancara tersebut Sumarwati (2020) mengemukakan dalam penguatan nilai integritas dilakukan melalui suatu proses di antaranya, proses perhatian, proses pengamatan, proses pembentukan dan proses motivasi dengan dilakukan secara terukur dan terarah dengan melibatkan dan didukung penuh oleh seluruh elemen yang ada untuk menciptakan lingkungan kritis, penuh kesadaran dalam beretika, tangguh dalam menghapi masalah, saling menghargai dan rendah hati menjadi langkah awal menumbuhkan karakter yang berintegritas. Selanjutnya Mulyana (2015) mengemukakan dalam pencak silat terdapat nilai tanggon artinya teguh, tegar, konsisten, dan kunsuekuensi dalam memegang prinsip untuk menegakan keadilan, kejujuran, dan kebenaran. Dalam kaitannya dengan pencak silat, tanggon berarti tahan uji, tegar dan tegas, tidak mudah terprovokasi dengan segala berita yang beredar. Semua sikap tersebut dilandasi oleh rasa percaya diri yang kokoh dan moral yang tinggi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai integritas pada kesenian pencak silat adalah kecekatan terhadap prinsip moral keyakinan terhadap hati nurani yang dibentuk dengan tepat, kemampuan terhadap diri sendiri, konsisten, hidup

berlandaskan etika, jujur pada diri sendiri dan orang lain, selalu melakukan hal yang benar, tidak pantang menyerah dengan kaingin belajar yang tinggi. Jika peserta didik memiliki karakter integritas yang melekat pada dirinya sendiri, maka peserta didik akan selalu berpegang teguh terhadap apa yang akan dilakukan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian mengenai Penguatan Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat dapat peneliti uraikan adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan nilai religius pada kesenian pencak silat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan peserta didik agar memiliki sikap akhlakul karimah dengan tujuan dapat merangsang peserta didik untuk mengetahui, memperhatikan, dan mengahayati nilai-nilai ajaran agama. Sehingga peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pencak silat dapat menumbuhkan sikap patuh peserta didik untuk meningkatkan kemampuan prestasi, melatih peserta didik untuk memiliki sikap yang ikhlas sehingga menimbulkan perubahan terhadap aktivitas kegiatan anak dengan lebih mengutamakan berdoa sebelum melakukan aktivitas. Kegiatan pencak silat mengajarkan kepada peserta didik untuk lemah lembut dalam bertutur kata, berbicara kepada orang tua dengan sopan dan santun sehingga sikap ini akan menjadi kebiasaan. Interaksi peserta didik menentukan timbulnya suatu kejujuran baik dalam perkataan seperti untuk sportif mengakui kekalahan, mengakui kesalahan, dan mengakui kekurangan melalui bimbingan dan pembinaan. Pencak silat memberikan pemahaman adanya perbedaan untuk menghargai, menghormati, mendukung interaksi sosial antar peserta didik.
2. Mengembangkan nilai nasional pada kesenian pencak silat merupakan suatu kesetian yang tinggi terhadap negara untuk berjuang bersama-sama menjaga dan memperkenalkan budaya lokal melalui pembelajaran, pembiasaan serta keteladanan yang dilakukan dengan mengasah jiwa, seperti saling menghargai untuk menghadapi kehidupan yang dinamis dan mampu menghayati budaya yang berlaku. Untuk menjaga warisan bangsa ini dengan
3. Mengembangkan nilai mandiri pada kesenian pencak silat merupakan perilaku yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari melalui proses pembelajaran yang dimulai dari hal-hal kecil yang diajarkan dan ditanamkan sejak dini kepada anak-anak melalui aktivitas yang terdapat pada praktik yang ada, dengan tujuan peserta didik memiliki perjuangan serta pantang menyerah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dilakukan dengan berbagai cara pembiasaan sebagai usaha dalam menanamkan karakter. Perlu adanya kesadaran terhadap tindakan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan melalui proses pembelajaran. Adanya nilai-nilai moral yang didapatkan, seperti sikap nasionalisme, patriotisme, dan sikap rela berkorban. Selain itu, melalui kemandirian peserta didik dapat memilah-milah kegiatan yang harus diutamakan, sehingga peserta didik

dapat mengatur waktu dengan efektif, efisien, mengendalikan perasaan malas, menunjukan rasa percaya diri, dapat mengikuti peraturan dengan baik, menyesuaikan diri dengan segala kondisi dengan mamanfaatkannya secara produktif dan kreatif untuk menggali segala potensi yang ada di dalam dirinya.

4. Mengembangkan nilai gotong-royong pada kesenian pencak silat merupakan kepribadian bangsa yang ada dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat tumbuh pada diri sendiri yang memberikan makna kepada peserta didik untuk menjalin hubungan dengan sesama teman. Nilai gotong-royong dapat memberikan rasa empati kepada peserta didik untuk saling peduli, dan tolong menolong yang diterapkan seperti hal nya, melatih teman secara sukarela. Untuk menumbuhkan kepedulian sosial, dibutuhkan proses yang lama, tidak hanya dilingkungan pencak silat, lingkungan sekolah atau lingkungan keluarga. Pentingnya sikap kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat merupakan suatu nilai kejujuran, kasih sayang, rendah hati, keramahan, kebaikan dan sikap yang selalu ingin membantu orang lain. melalui nilai gotong-royong dapat membangun diri demi kelangsungan hidup, memperoleh kebahagian, terhindar dari tekanan dan ketegangan. Dengan gotong-royong dapat menjalin komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan perasaan sayang, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, marah, dan benci yang disampaikan melalui kata-kata atau perilaku.
5. Nilai integritas pada kesenian pencak silat adalah kecekatan terhadap prinsip moral, keyakinan terhadap hati nurani yang dibentuk dengan tepat. Kemampuan terhadap diri sendiri, berkonsisten, dan hidup berlandaskan etika, dengan jujur pada diri sendiri dan orang lain. dengan memiliki integritas dapat melakukan hal yang benar, tidak pantang menyerah sehingga dapat membentuk sikap tangguh. Sikap tangguh pada kesenian pencak silat sangat diperlukan untuk membangun pribadi dan mental yang kuat agar tidak mudah menyerah dan bisa mengendalikan emosi. Perilaku tangguh harus mempunyai dukungan seperti pelayanan, bantuan finansial dan material berupa bantuan nyata, serta dukungan informasi berupa tanggung jawab bersama. Selain itu, dengan memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai, memberi bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, dan perhatian sehingga individu yang menerima merasa bahagia. Nilai integritas dapat memberikan sifat positif terhadap peserta didik dengan memberikan arahan untuk selalu bangkit dan mengambil pelajaran dari setiap kejadian, sikap ini dapat mencerminkan sikap etika yang didasari oleh peraturan atau norma-norma yang berlaku. Sikap beretika yang baik akan memberikan pengaruh struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat karena etika merupakan sopan santun atau tatakrama yang harus dimiliki setiap individu untuk memberikan kesempatan terhadap peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya.

## REFERENSI


Amiroh, A. M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SDS Nahdlatul Ulama Bangil. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 6.

Andref. (2016). Pencak Silat Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung Dan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Perspektif Kearifan Lokal. *Skripsi,* Universitas Lampung Bandar Lampung, 7.

Baihaqi, I. M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Islami Sekolah di MI Muhamadiyah Sidorejo Bandingan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 4,* No.1,

Brata, I. B. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bhakti Saraswati,Vol. 5* ,No. 1.

Fitrah, M. (2017). *Metodologi Penelitian*. Sukabumi: Cv Jejak.

Habsari, R. K. (2016). Kesenian Gambrungan di Desa Kaibon Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. *Jurnal Agastya, Vol. 6*, No. 2., 113.

Indrawati, E. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Teacher in Education Reasearch. Vol.2*, No. 1, 2.

Irianto, A. m. (2015). Mengemas Kesenian Tradisional dalam Bentuk Industri Kreatif. *Jurnal Humanika,Vol. 22*, No. 2., 66.

Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika, Vol. 3*, No. 2,.

Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Pusat Analisis dan Singkronisasi Kebijakan Kemendikbud,

Koesoema, D. (2018). *Pendidikan Karaketer Berbasis Komunitas Memberdayakan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: PT Kansisius.

Kriswanto. (2015). *Pencak Silat*. Bantul: Pustaka Baru.

Lestari, G. (2015). Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan, Vol. 28*, No. 1., 32.

Maladi, I. A. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi.*Jurnal NUSA, Vol. 12*, No. 1, 97.

Murda, I. P. (2019). Model Pembelajaran Teams Games Tournament Berbasis Kearifan Lokal Trikaya Parasudha Terhadap Pendidikan Karakter Gotong Royong dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia, Vol. 1,* No. 1.

Nashar, R. F. (2017). Mempertahankan Tradisi Melestarikan Budaya. *Jurnal Candrasangkala, Vol. 3*, No. 1.

Nugraha, M. H. (2020). Nilai-Nilai Bela Negara Dalam Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandas Alas. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 8,* No. 1

Nuraida, N. (2016). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat. *Jurnal Tunas Siliwangi, Vol. 2,* No. 1, 59.

Prasisko, Y. G. (2019). Demokrasi Indonesia dalam Masyarakat Multikultural. *jurnal WASKITA, Vol. 3*,No. 1., 1.

Pratama, T. Y. (2017). Pembelajaran Seni Pencak SIlat Terhadap Peningkatan Kebugaran Jasmani Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Pendidikan dan kajian Seni, Vol. 2*, No. 2.

Priambodo, N. M. (2020). Pengaruh Latihan Pencak Silat Terhadap Pembentukan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Vol. 19,* No. 1.

Purnama, Y. (2015). Peranan Sanggar dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi. *Jurnal Patanjala, Vol. 7,* No. 3., 475.

Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *Jurnal Ekspresi Seni, Vol. 20*, No. 2., 104.

Sudirman, G. N. (2019). Strategi Budaya Sunda Menghadapi Globalisasi Budaya Populer. *Indonesian Journal Of Internasional Relations, Vol. 3*, No. 1.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alpabeta.

Sumarwati, M. N. (2020). *Integritas Akademik Mahasiswa Berhubungan Dengan Kemampuannya dalam Mengatur Belajar Secara mandiri. Jurnal Of Bionursing, Vol. 2*, No.2,

Surachman, A. I. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas Masyrakat Melalui Perempuan Fatayat NU Di Era Globalisasi. *Jurnal Tarbawi, Vol. 16*, No. 2,

Syafei, A. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 17*, No. 1.

Syaiffudin, M. A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di SMP Muhamadiyah 2 Taman. *PALAPA Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 7.*

Ubaydillah, M. A. (2018). Upaya Pelestarian Budaya Lokal Malang melalui Konsep Konservasi Nilai dan Warisan Budaya Berbasis Civil Society. *Jurnal Lorong, Vol. 7,* No. 1, 102.

Widiastuti, D. D. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Jurnal Comm-Edu, Vol. 2,* No. 2.

Yanti, M. H. (2020). Analisis Konten Nilai Cinta Tanah Air (Nasionalisme) dalam Materi Pelajaran Kurikulum Geografi. *Jurnal Serambi Ilmu, Vol. 21*, No. 1.

Zein, M. M. (2016). Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri dan Pemerilaraan Kesehatan. *Jurnal SPORTIF, Vol. 18,* No. 2.

Zulaikah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama islam Di SMPN 3 Bandar Lampung. *Al-tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10,* No. 1